

PERLUASAN WILAYAH KERAJAAN MATARAM

MASA SULTAN AGUNG (1614 - 1639 M)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Program Studi Sejarah Peradaban Islam**

Oleh:

**MUSLIH
00120153**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2004

Himayatul Ittihadiyah, M. Hum

Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Muslih

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas Adab

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya selesai membaca, meneliti, memberikan, petunjuk dan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi saudara :

Nama : Muslih
NIM : 00120153
Judul : *“Perluasan Wilayah Kerajaan Mataram masa Sultan Agung (1614-1639 M)”*

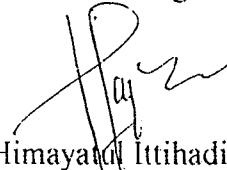
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqasyah.

Demikian, atas perhatian kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Oktober 2004

Pembimbing



Himayatul Ittihadiyah, M. Hum

NIP 150.267.220



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PERLUASAN WILAYAH KERAJAAN MATARAM
MASA SULTAN AGUNG (1614-1639)**


Diajukan oleh :

N a m a : MUSLIH
N I M : 00120153
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : SPI

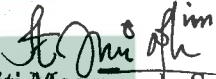
telah dimunaqasyahkan pada hari : **Rabu** tanggal : **8 Desember 2004** dengan nilai : **C+** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,


Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

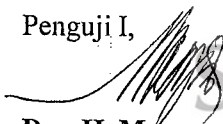
Sekretaris Sidang,


Siti Maemunah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 150282645

Pembimbing/merangkap Penguji,


Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
NIP. 150270220

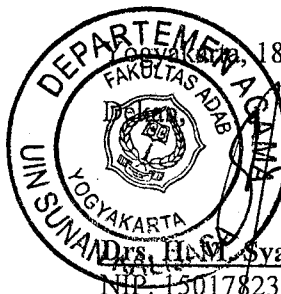
Penguji I,

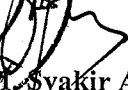

Drs. H. Maman A. Malik Sy., M.S.
NIP. 150197351

Penguji II,


Herawati, S.Ag.
NIP. 150291019

18 Desember 2004




Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

HALAMAN MOTTO

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

Artinya:

"sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman"

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1992), hlm. 366.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Aku persembahkan kepada:

1. Almamaterku,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ayah dan ibu tercinta yang telah memberikan dorongan baik moril dan materiil serta do'a restunya hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Kakak-kakakku yang telah mendorong dan memberi bantuan serta dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Dia yang setia menunggu.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
عَلَى هَذَا النَّبِيِّ الْكَرِيمِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَ هَدَاؤُهُ.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntut kita ke jalan yang benar dan diridlo'i Allah SWT.

Adapun skripsi ini berjudul "*Perluasan Wilayah Kerajaan Mataram Masa Sultan Agung (1614-1639 M)*". Penulisan skripsi ini diajukan untuk melengkapi syarat kelulusan program S1 pada jurusan Sejarah Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mengingat dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan di sana-sini, maka penulis tidak menutup mata untuk menerima segala kritik dan saran dalam arti yang membangun, guna menyempurnakan tulisan ini. Selain itu, penulis tidak lupa menghaturkan rasa terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan maupun dorongan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih ini terutama penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan tugas penyusunan skripsi ini.
2. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan serta saran berharga sampai selesainya skripsi ini.
3. Kedua orangtua saya yang telah memberikan bimbingan sejak lahir hingga dewasa dengan tulus dan ikhlas tanpa kenal lelah.
4. Teman-teman KKN yang dengan ikhlas membantu penulis di dalam mencari literatur untuk skripsi ini.
5. Segenap dosen di lingkungan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang dengan ikhlas telah memberikan ilmunya, semoga ilmu yang telah diberikan bermanfaat.
6. Segenap karyawan dan karyawanati perpustakaan UIN Sunan Kalijaga baik pusat maupun fakultas, perpustakaan Kolose ST. Ignatius, perpustakaan Daerah Yogyakarta, perpustakaan Hatta, yang telah melayani penulis dengan baik dalam rangka penulisan skripsi ini.
7. Sahabat handaitaulan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Selanjutnya karena keterbatasan kemampuan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Sebagai akhir kata, semoga

penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Amiin

Yogyakarta, 13 Oktober 2004

Penulis



(Muslih)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KEHIDUPAN DAN KARIR POLITIK SULTAN AGUNG	13
A. Kehidupan Sultan Agung	13
1. Silsilah Sultan Agung	13
2. Kepribadian dan Penampilan	15
B. Karir Politik Sultan Agung	16
1. Penobatan sebagai raja	16
2. Karya dan Jasa Sultan Agung	18
BAB III PERLUASAN WILAYAH SULTAN AGUNG DI TANAH JAWA	26
A. Faktor Penyebabnya	26
1. Politik	26
2. Ekonomi	29

3. Agama.....	30
B. Proses perluasan wilayah raja Mataram III.....	31
1. Wilayah yang akan ditaklukkan.....	31
2. Penaklukan wilayah timur dan barat.....	37
BAB IV DAMPAK PERLUASAN WILAYAH SULTAN AGUNG.....	53
A. Dampak ke dalam kerajaan Mataram.....	53
B. Dampak ke luar kerajaan Mataram.....	60
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran.....	73
C. Kata Penutup.....	74

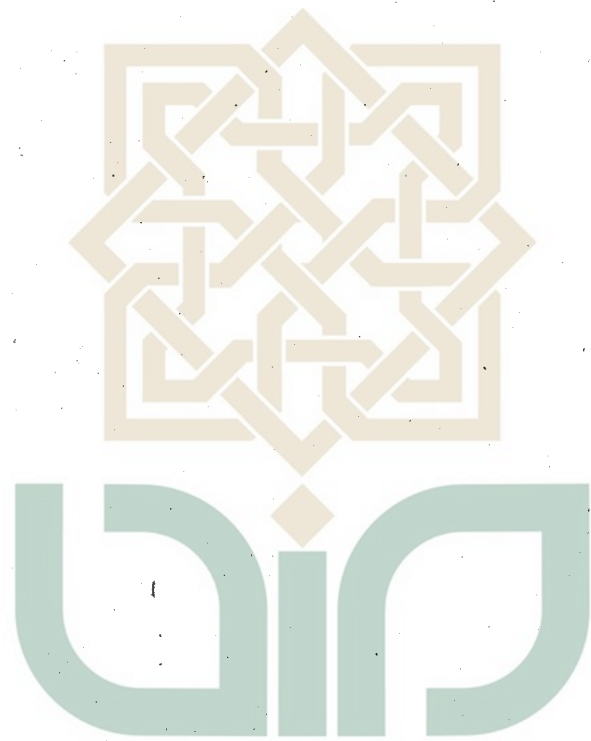
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah kerajaan Mataram di akhir abad XVI (pada masa pemerintahan Sultan Pajang – Jaka Tingkir / Hadiwijaya) telah dibuka kembali oleh seorang panglima Pajang yaitu Ki Gede Ngenis. kemudian dipopulerkan oleh Ki Ageng Pemanahan dengan suatu misinya untuk memasukan wilayah tersebut di bawah panji kerajaan Pajang. Wilayah Mataram dianugerahkan oleh Sultan Pajang kepada Ki Pemanahan beserta putranya yaitu Sutawijaya atau lebih dikenal dengan nama Panembahan Senapati atas jasanya yang ikut melumpuhkan Aria Penangsang di Jipang Panolan.¹

Ki Pemanahan disinyalir sebagai penguasa Mataram yang patuh dan taat kepada Sultan Pajang. Ia mulai naik tahta di istana yang baru yaitu Kota Gede pada tahun 1577 M sampai tutup usianya tahun 1581.² Setelah wafat, ia digantikan oleh Panembahan Senapati yang berbeda dengan ayahnya yang menempuh jalan patuh sebagai kerajaan bawahan Pajang. Ia dengan sengaja mengabaikan kewajiban sebagai kerajaan bawahan dengan tidak *seba* atau *sowan* tahunan terhadap raja Pajang.³ Konsekuensi dari tindakan tersebut akhirnya raja Pajang memutuskan untuk menyelesaikan pembangkangan Mataram dengan jalan

¹ H. J. De Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di DIY* (Yogyakarta: Grafiti, 2001), Cet III hlm. 251.

² H. J. De Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa : peralihan dari Majapahit ke Mataram* (Jakarta: Grafiti, 1985), hlm. 282.

³ *Sowan* adalah sidang raja-raja yang diselenggarakan oleh raja yang paling besar pengaruhnya.

kekerasan dan kekuatan senjata. Namun ekspedisi penyerbuan terhadap Mataram gagal dikarenakan meletusnya Gunung Merapi yang mengakibatkan tercerai-berainya pasukan Pajang.

Beberapa saat kemudian, sekembalinya dari ekspedisi yang gagal itu, sultan Pajang meninggal dunia pada tahun 1582. Dari sinilah muncul konflik intern kerajaan Pajang. Putra sultan Pajang yang bernama Pangeran Benawa disingkirkan oleh Aria Pangiri dari Demak dan ia hanya dijadikan adipati di Jipang. Kesultanan Pajang dipegang oleh Aria Pangiri bukan Pangeran Benawa. Kenyataan ini membuat Pangeran Benawa berusaha merebut kembali kekuasaan yang menjadi haknya. Ia meminta bantuan kepada Panembahan Senapati dari Mataram. Kemudian Panembahan Senapati menyerang Pajang dan akhirnya Aria Pangiri dapat dikalahkan. Setelah tahta Pajang berhasil direbut, Pangeran Benawa memilih meninggalkan urusan dunia untuk bertapa di Gunung Kukalan sehingga ia terkenal dengan sebutan Sunan Parakan.⁴ Kerajaan Pajang diserahkan pada Panembahan Senapati karena ia dianggap mempunyai kecakapan dalam memerintah sebuah kerajaan. Panembahan senapati memproklamkan dirinya sebagai raja pengganti sultan Pajang yang sah dengan gelar *Senapati Ingalaga Sayidin Panatagama*.⁵

Ternyata Pengangkatan tersebut mendapat tentangan dari raja-raja Jawa Timur. Panembahan Senapati guna memperoleh kedaulatan sekaligus memperluas wilayah Mataram, segera memerangi dan menundukan mereka yang menentangnya. Bentrokan pertama terjadi pada tahun 1586 dengan raja Jawa

⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 (dari emporium sampai imperium)*. Jilid I (Jakarta: PT Gramedia, 1999), hlm. 128.

⁵ M. Oemar, *Sejarah Daerah Jawa Tengah* (Jakarta: CV Dwi Jaya Karya, 1994), hlm. 68.

Timur yaitu Surabaya dan sekutunya. Namun bentrokan ini dapat dihentikan setelah datangnya utusan dari Giri yang berhasil meleraikan kedua belah pihak mengingat kewibawaannya saat itu.

Panembahan Senapati meneruskan usahanya dengan menaklukan raja yang menentanginya yaitu Madiun (1590), Kediri (1591), Demak, Pati, Jepara dan Kudus (1600). Panembahan Senapati selain menaklukan raja di Jawa Tengah dan Jawa Timur juga menaklukan raja di Jawa Barat yaitu Cirebon, Galuh dan Priangan (1595).

Salah satu cara yang digunakan Kerajaan Mataram dalam mempererat hubungan dengan kerajaan bawahan dilakukan dengan cara perkawinan, misalnya Panembahan Girilaya dari Cirebon menikah dengan putri dari Mataram.

Setelah Panembahan Senapati wafat pada tahun 1601, putra mahkota yang bernama Raden Mas Jolang segera menggantikan sebagai raja Mataram. Semasa ia memerintah Mataram terjadi beberapa pemberotakan dalam kerajaan di antaranya: Demak yang dipimpin oleh Pangeran Puger yang berlangsung selama tiga tahun (1601-1604), Ponorogo yang dipimpin oleh Pangeran Jayaraga tahun 1612, yang kemudian Pangeran Jayaraga dibuang ke Nusakambangan.⁶ Pada tahun 1612 pula, Mas Jolang berusaha menundukkan Surabaya yang mempunyai peranan penting di bidang politik dan ekonomi di Jawa Timur. Serangan tersebut ternyata gagal karena Surabaya dapat mempertahankan diri.

⁶Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 56.

Belum lama dari kegagalan tersebut, pada tahun 1613 Mas Jolang wafat di desa Krapyak sehingga Mas Jolang termasyhur dengan sebutan *Panembahan Seda Ing Krapyak* dan ia dimakamkan di makam Pasar Gede.⁷

Pengganti Panembahan Seda Ing Krapyak adalah Sultan Agung (1613-1646) dengan gelar *Panembahan Senapati Ingalaga Abdul Rahman Mohammad Jiwilkubro Sayidin Panatagama Khalifatullah*.⁸ Masa pemerintahan Sultan Agung, kerajaan Mataram banyak melakukan peperangan dikarenakan cita-cita Sultan Agung untuk mempersatukan tanah Jawa di bawah imperium Mataram dan melanjutkan perjuangan dari pendahulunya. Sultan Agung tidak ingin dalam satu wilayah (pulau Jawa) terdapat beberapa kekuasaan yang terbagi-bagi sehingga ia memperluas wilayah kerajaan Mataram.⁹

Dalam merealisasikan cita-cita mempersatukan tanah Jawa, Sultan Agung melakukan perluasan wilayahnya ke wilayah timur yaitu Surabaya dan sekutunya. Surabaya dianggap paling berbahaya karena merupakan saingan terkuat Mataram dalam bidang politik dan ekonomi. Dengan pertimbangan tersebut, Sultan Agung terlebih dahulu menaklukkan sekutu Surabaya seperti Wirasaba, Kediri, Lasem, Pasuruan, Tuban, Madura. Setelah mereka dapat ditaklukkan, baru sasaran selanjutnya Surabaya dan wilayah timur lainnya seperti Giri dan Blambangan (sekutu Bali).

Tahap selanjutnya, ia berencana memperluas wilayahnya ke barat yaitu VOC di Batavia dan Banten. Kehadiran VOC dianggap sebagai rintangan Sultan

⁷ Suratmin, *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di DIY* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 15.

⁸ *Ibid*, hlm. 15.

⁹ Sartono, *Pengantar Sejarah*, hlm. 136.

Agung dalam mempersatukan tanah Jawa di bawah panji-panji Mataram. Demikian pula Banten yang tidak mau tunduk terhadap Mataram. Apalagi Banten juga sedang memperluas wilayahnya ke Palembang dan Lampung. Hal ini menjadi ancaman dan kekhawatiran bagi Mataram yang sewaktu-waktu Banten bisa memperluas wilayahnya ke daerah kekuasaan Mataram.

Penelitian dalam skripsi ini lebih memfokuskan dalam membahas perluasan wilayah kerajaan Mataram masa Sultan Agung. Ia sebagai raja Mataram III mempunyai cita-cita penyatuan tanah Jawa di bawah Mataram dan kekuasaan terkendali dalam satu pemerintahan sehingga mengakhiri perebutan hegemoni antara Mataram, Banten, Surabaya dan VOC.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pokok pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini adalah perluasan wilayah kerajaan Mataram masa Sultan Agung (1614-1639 M). Sultan Agung sebagai raja Mataram punya kepribadian tangguh, ulet dan gigih berusaha menghantarkan kerajaan Mataram mencapai puncak kejayaan dengan menyatukan tanah Jawa di bawah kekuasaan Mataram sehingga menambah kewibawaan dan keagungan Mataram di Nusantara.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dikemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Siapa Sultan Agung Hanyakrakusuma dan mengapa ia melakukan perluasan wilayah?

2. Bagaimana proses perluasan wilayah kerajaan Mataram masa Sultan Agung?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari perluasan wilayah Sultan Agung terhadap kerajaan Mataram, baik ke dalam maupun ke luar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kehidupan dan karir politik Sultan Agung dan faktor-faktor yang menjadi penyebab perluasan wilayah kerajaan Mataram.
2. Untuk mengetahui proses perluasan wilayah kerajaan Mataram masa Sultan Agung.
3. Untuk mengetahui berbagai dampak yang ditimbulkan dari perluasan wilayah Sultan Agung terhadap kerajaan Mataram baik dampak ke dalam maupun ke luar.

Adapun kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk menambah khazanah dunia pustaka tentang sejarah nasional Indonesia
2. Dapat dijadikan bahan informasi untuk kajian lebih lanjut bagi mereka yang ingin mendalami masalah ini.
3. Untuk menambah wawasan yang menjadi pertimbangan dan perenungan bagi para pemimpin dan penguasa tentang sikap kewiraan dan patriotik serta

kepribadian seorang pemimpin yang berwibawa dan dibutuhkan oleh rakyat.

D. Telaah Pustaka

Mengenai kajian tentang permasalahan ini, sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh pakar sejarah. Namun kebanyakan dari mereka hanya memunculkan sebagian dari banyak fakta sejarah yang penting untuk dikemukakan.

Adapun beberapa buku yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah:

Buku yang ditulis oleh Sutrisno Kutoyo yang berjudul *Sejarah Ekspedisi Pasukan Sultan Agung ke Batavia* (Jakarta: Depdikbud, 1986). Buku ini membahas tentang penyerangan kerajaan Mataram ke Batavia I pada tahun 1628 dan II 1629. Namun penulis dalam memaparkan data sejarah kurang lengkap karena ulasannya masih singkat dan hanya sekilas saja.

Buku yang ditulis oleh H. J. De. Graaf dengan judul *Puncak Kekuasaan Mataram* (Jakarta: Grafiti, 1986). Buku ini membahas tentang perluasan wilayah kerajaan Mataram beserta interaksinya terhadap VOC, Portugis, kerajaan Banten, kerajaan di Jawa Timur dan juga kerajaan di tanah seberang. Penulis dalam memaparkan data sejarah berdasarkan data tertulis seperti: *Babad Tanah Jawi*, *Serat Centini*, *Serat Kandha*, juga berdasarkan data tak tertulis (lisan) seperti cerita rakyat. Namun bila terdapat perbedaan antara data tertulis dan lisan, ia

menyerahkan kebenaran data sejarah tersebut kepada para pembaca mana yang dianggap benar dan akurat.

Buku yang ditulis oleh Suratmin yang berjudul *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di DIY* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

Buku ini membahas sistem pemerintahan kerajaan Mataram baik mengenai politik, ekonomi dan budaya. Dalam sub-bab buku tersebut, dibahas mengenai penyerangan Sultan Agung terhadap raja Jawa Timur dan Batavia guna memperluas wilayahnya, namun dalam memberikan ulasannya masih kurang luas.

Buku yang ditulis oleh G. Moedjanto yang berjudul *Konsep Kekuasaan Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 1987). Buku ini membahas tentang konsep-konsep umum yang berkaitan dengan asal-usul dinasti Mataram, juga konsep khusus yang berkaitan dengan siapa Sultan Agung serta kebijakannya dalam memerintah kerajaan Mataram.

Dari tinjauan pustaka yang digunakan, diharapkan penulis mampu melakukan penelitian secara eksploratif tentang perluasan wilayah kerajaan Mataram masa Sultan Agung baik mengenai faktor penyebab perluasan wilayah tersebut, wilayah mana saja yang akan ditaklukan, proses perluasan wilayah tersebut serta dampak dari perluasan wilayah Sultan Agung terhadap kerajaan Mataram dan wilayah yang ditaklukan.

E. Landasan Teori

Perluasan wilayah terdiri dari dua kata perluasan dan wilayah. Kata perluasan berasal dari kata *luas* yang berarti besar terbentang dan setelah

mendapat konfik (per + an) menjadi Perluasan yang berarti hal, cara, hasil, proses kerja memperluas atau membuat jadi luas.¹⁰ Sedangkan kata *wilayah* berarti daerah yang dikuasai.¹¹ Jadi perluasan wilayah adalah hal, hasil, cara/proses kerja untuk meluaskan atau membuat jadi luas atas daerah yang dikuasai. Sultan Agung sebagai raja Mataram berusaha membuat kerajaan Mataram menjadi besar dan berkuasa penuh dalam satu wilayah yang diwujudkan melalui perluasan wilayah di tanah Jawa. Ia menginginkan kerajaan Mataram menjadi kerajaan yang disegani seperti halnya kerajaan Majapahit. Kerajaan yang besar bisa diukur dari jumlah punggawa yang hadir dalam paseban, besarnya jumlah upeti dari kerajaan bawahan, dan jumlah tenaga kerja dari daerah ke pusat.

Untuk mengupas permasalahan ini, penulis menggunakan *Teori Agresivitas* oleh Robert Baron.¹² Teori ini menjelaskan tentang pihak yang melakukan serangan terhadap pihak lain guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud adalah pihak yang diserang menerima kehendak penyerang dan menanamkan pengaruhnya di daerah taklukan. Penyerangan ini disebabkan karena adanya rasa kekhawatiran terhadap eksistensinya atau mempertahankan diri, persaingan, mempertahankan citra diri serta mempertinggi kekuatan dan dominasi pihak penyerang terhadap pihak yang diserang.

Dengan memahami teori tersebut, penulis berupaya membedah dari sisi sosio-historis sehingga diperoleh pemahaman tentang peristiwa yang berkaitan

¹⁰ Badudu, *Kamus Bahasa Indonesia jilid III* (Jakarta: PT Gramedia, 1995), hlm. 829

¹¹ *Ibid*, hlm. 1627

¹² Leonard Berkowitz, *Agresi I: sebab dan akibatnya* (Jakarta: Pustaka Binaan Presindo, 1995), hlm. 6.

erat dan mempunyai kesatuan yang mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan, lingkungan dimana peristiwa itu terjadi.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu politik yang bertujuan untuk mengetahui tentang jalannya sejarah yang ditentukan oleh kegiatan politik dari tokoh politik, cara-cara untuk mencapai tujuan politik, kebutuhan-kebutuhan yang ditimbulkan oleh situasi politik dan kewajiban yang diakibatkan oleh tujuan politik tersebut.¹³

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis menggunakan metode atau cara yang tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-historis. Menurut Louis Gottschalk, metode historis ialah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁴ Oleh karena itu, untuk menciptakan hasil penelitian yang obyektif penulis akan berdiri di atas ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam metode historis.

Dalam metode historis langkah-langkah penelitian meliputi empat langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.¹⁵

Langkah pertama, pengumpulan data (heuristik).¹⁶ Langkah ini dimulai dari menghimpun data yang sesuai dengan topik yang dikaji, kajian ini menghimpun sumber kepustakaan. Langkah-langkah yang dilakukan penulis ialah

¹³ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 30.

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, Terj: Nugroho Notokusanto* (Jakarta: UI, 1986), hlm. 32.

¹⁵ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 54.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: LAPERA, 2002), hlm. 7.

mengumpulkan dan menggali sumber data skunder yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, meliputi buku-buku yang ada di beberapa perpustakaan.

Langkah kedua, verifikasi atau kritik sumber. Mengenai Kesahihan (kredibilitasnya) sumber skunder, dapat diperoleh dari pengujian terhadap sumber-sumber yang terkait dengan dilakukan melalui kritik intern. Dalam langkah ini penulis mengawalinya dengan tahapan membaca data sejarah serta memahaminya. Kemudian penulis melakukan penyeleksian sumber dengan membandingkan dari masing-masing isi sumber yang telah terkumpul, sehingga diperoleh sumber mana yang lebih mendekati dengan obyek kajian yang dibahas dalam penulisan skripsi. Setelah tahap penyeleksian sumber yang sesuai dengan tema bahasan penulisan dilakukan, penulis mengelompokan sumber-sumber tersebut dengan pembagian sesuai dengan bab dan sub-bab dalam kerangka skripsi.

Langkah ketiga, interpretasi (penafsiran). Dalam langkah ini yang dilakukan peneliti adalah menganalisa dan mensintesis data yang diperoleh dari data sejarah, kemudian disusun menjadi rangkaian proses sejarah yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Langkah keempat, historiografi yang merupakan langkah akhir dari sebuah penelitian. Historiografi merupakan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.¹⁷ Penulisan ini diusahakan sesuai dengan prosedur penelitian sejarah dengan selalu memperhatikan aspek kronologis. Mengenai penyajiannya berdasarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan obyek penelitian yang dilakukan.

¹⁷ Dudung, *Metode Penelitian*, him. 67.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang ditulis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh.

Bab I, Pendahuluan merupakan pengantar dalam bab selanjutnya . bab ini memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan yang dijadikan landasan pada pembahasan selanjutnya.

Bab II, membahas tentang kehidupan dan sosok Sultan Agung yang terdiri dari biografi dan karir politiknya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang perjalanan hidupnya sebagai pengenalan awal terhadap tokoh yang dibahas dalam skripsi ini sebelum mengenal lebih jauh dan dapat memudahkan terhadap pembahasan selanjutnya terutama yang menjadi inti pembahasan yaitu perluasan wilayah kerajaan Mataram masa Sultan Agung.

Bab III, membahas tentang perluasan wilayah Sultan Agung yang terdiri dari faktor-faktor penyebabnya, wilayah mana saja yang akan ditaklukan, serta proses perluasan wilayah tersebut.

Bab IV, membahas tentang dampak yang ditimbulkan dari perluasan wilayah Sultan Agung, baik dampak ke dalam maupun keluar bagi kerajaan Mataram.

Bab V, merupakan penarikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, yang dilanjutkan dengan kata penutup dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sultan Agung adalah seorang raja yang berusaha menghantarkan kerajaan Mataram untuk mencapai puncak keemasan, seperti halnya kerajaan Majapahit. Bila dilihat dari silsilahnya, ia selain keturunan dari seorang Sunan juga keturunan dari seorang raja yaitu Prabu Brawijaya V (raja terakhir Majapahit). Dalam upaya memperkuat kewibawaannya dalam memerintah kerajaan, ia memakai beberapa gelar diantaranya gelar sultan (pemimpin pemerintahan dan pemimpin agama). Ia dalam hidupnya juga banyak menciptakan karya dan jasa yang bertujuan untuk perkembangan peradaban Jawa di antaranya tahun Jawa.
2. Proses perluasan wilayah kerajaan Mataram masa Sultan Agung di tanah Jawa berlangsung dengan dua tahap yaitu perluasan wilayah timur dan wilayah barat. Proses perluasan wilayah timur ditujukan kepada Surabaya dan sekutunya, Giri dan Blambangan. Terlebih dahulu guna menaklukkan wilayah timur dilakukan penaklukan terhadap sekutu Surabaya, yaitu Kediri (1614), Wirasaba (1615), Lasem dan Pasuruan (1616), Tuban (1619) dan Madura (1624). Barulah setelah sekutu tersebut berhasil dikuasai target berikutnya adalah penaklukan Surabaya pada tahun 1625.

sedangkan perluasan wilayah barat ditujukan pada VOC di Batavia dan Banten. Penaklukan Batavia dilakukan pada tahun 1628 dan 1629,

namun berakhir dengan kegagalan. Dari kegagalan tersebut Mataram tidak lagi memperluas wilayahnya ke wilayah barat, namun lebih memfokuskan perluasan ke wilayah timur yang belum tuntas yaitu Giri yang ditaklukan pada tahun 1636 dan Blambangan pada tahun 1639. Setelah wilayah Blambangan dikuasainya, otomatis wilayah Mataram meliputi seluruh tanah Jawa kecuali Batavia dan Banten di wilayah barat.

3. Usaha perluasan wilayah Sultan Agung tersebut berdampak pada keadaan dalam kerajaan sendiri dan sikap dari pihak luar terhadap kerajaan Mataram. Pengikutsertaan petani dalam perang ekspansi berdampak pada kegelisahan di bidang ekonomi, sosial dan politik. Para petani yang seharusnya berfungsi penghasil produk pangan kerajaan tidak berjalan sehingga penghasilan pangan kerajaan menjadi merosot. Dari sinilah timbul kelaparan, kemiskinan dan kematian dan memunculkan berbagai tindakan kriminal. Rakyat yang merasa tertekan berusaha melakukan pemberontakan diantaranya terjadinya pemberontakan Sumedang. Antara tahun 1632-1635, Sultan Agung tidak memperluas wilayahnya. Hal ini bertujuan untuk memulihkan kondisi sosial-ekonomi dan politik yang mengalami ketegangan sebagai akibat dari perang yang dilakukan.

Dengan semakin luas wilayah dan besar kekuasaan Mataram, kerajaan seberang, portugis menjalin persekutuan dengan Mataram di bidang politik (memusuhi VOC) dan ekonomi (mitra dagang). Begitu pula dengan VOC, berusaha menjalin kerjasama dengan Mataram, namun gagal. Mengenai sikap Banten terhadap Mataram cenderung bermusuhan, karena Banten ingin memperluas wilayahnya, namun berakhir dengan kegagalan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran pendapat sebagai sumbangan pemikiran yang kiranya memberi motivasi bagi setiap orang diantaranya:

1. Penelitian dan penulisan sejarah masa lalu sangat penting dan kiranya perlu untuk dimunculkan ke permukaan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sejarah masa kini, karena dengan mengungkapkan bagaimana dinamika masyarakat pada masa lalu untuk selanjutnya apabila memungkinkan bisa dijadikan sebagai analisa perbandingan dengan keadaan masa sekarang.
2. Dalam rangka mengembangkan wawasan dan kesempurnaan, para pembaca hendaknya jangan hanya membaca pada tulisan yang ada dalam penelitian ini saja, tetapi juga perlu membaca hasil penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Karena hanya dengan membaca tulisan yang lain akan menemukan keobyektifan.
3. Penelitian tentang perluasan wilayah kerajaan Mataram masa Sultan Agung perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam karena dalam penelitian ini masih banyak permasalahan yang rumit baik di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.

C. Kata Penutup

Dengan selesainya skripsi ini penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan taufiq dan hidayahnya kepada

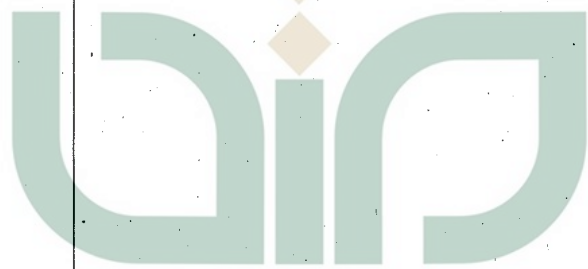
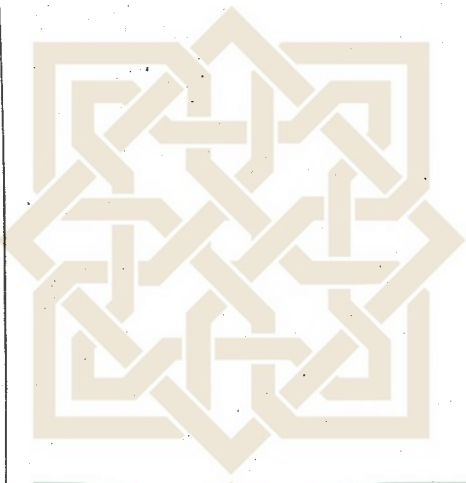
penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tiada suatu halangan.

Walaupun penulis telah bekerja semaksimal mungkin, tetapi banyak kekurangan dalam penulisan baik sistematika penulisan maupun isinya, karena sebagai manusia biasa tak lepas dari kesalahan. Maka kritik dan saran yang akan membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan dari kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat terutama bagi penulis pribadi, bagi ilmu pengetahuan dan pembaca pada umumnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1995
- Berg, C.C. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Brathara, 1974
- Berkowitz, Leonard. *Agresi I: Sebab dan Akibatnya*. Jakarta: PT Binaman Pressindo, 1995
- Boxer, C. R. *Jan Kompeni: Sejarah VOC dalam Perang dan Damai. (1600-1799)*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999
- Edi Sedyawati, *Sejarah Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Manggala Bhakti, 1996
- G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa (Penerapannya Oleh Raja-raja Mataram)*. Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Gottshalk, Louis. *Mengerti Sejarah Terj: Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI, 1986
- Graaf, H.J. De – Pigeaud, T.H. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa (Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI)*. Yogyakarta: Grafiti, 2001
- , *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa (Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram)*. Jakarta: Grafiti, 1985
- , *Puncak Kekuasaan Mataram (Politik Ekspansi Sultan Agung)*. Jakarta: Grafiti, 1986
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1961
- Hardjo Suwito, *Sejarah Indonesia (1600-1800)*. Yogyakarta: Debdikbud, 1972
- Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI, 1995
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Laper, 2002
- Leirisa, *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Defit Prima Karya, 1996
- M. Amir, *Teknik Perdagangan Luar Negeri*. Jakarta: Bratara, 1980
- M. Prijohutomo, *Tentang Orang dan Kejadian yang Besar: Dari Sejarah Indonesia (1600-1950)*. Jakarta: V. Amsterdam, 1952
- Marbangun Hardjowiraga, *Adat Istiadat Jawa*. Bandung: PATMA, 1982

- Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia, 1993
- Mohammad Oemar, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Dwi Jaya, 1994
- Nordlinger, Eric A. *Militer Dalam Politik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992
- Pranata SSP, *Sultan Agung: Raja Terbesar Kerajaan Mataram Abad ke-17*. Jakarta: Yudha Gama Corp, 1977
- S. Achadiati, *Sejarah Peradaban Manusia Zaman Mataram Islam*. Jakarta: Multi Guna, 1988
- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Imperium sampai Imperium*. Jakarta: PT Gramedia, 1999
- Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Jakarta: Kanisius, 1973
- Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor, 1985
- Sri Sutjiatiningsih, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Jakarta: CV. Dwi Jayakarya, 1995
- Suratmin, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di DIY*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Surotonoto, *Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud, 1986
- Sutjipto, *Dari Lima Zaman Penjajahan menuju Zaman Kemerdekaan*. Jakarta: Indira, 1953
- Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Ekspedisi Pasukan Sultan Agung ke Batavia*. Jakarta: Depdikbud, 1986
- Tim Koordinasi Siaran Dirjen Kebudayaan, *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara IV*. Jakarta: Depdikbud, 1993
- Wedhawati, *Babad Nitik Sastra Cebolek Inggang Sinuhun Kanjeng Sultan Agung Ing Mataram*. Yogyakarta: Tnp, 1980
- YB. Sudarmanto, *Jejak-jejak Pahlawan dari Sultan Agung sampai Hamengkubuwono IX*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1992